

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Dalam pembuatan perancangan ini, terdapat dua jenis data yang digunakan oleh penulis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung kepada pengumpul data Sementara itu, data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Dalam pengumpulan kedua jenis data ini, penulis menggunakan dua metode pencarian data, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif merupakan metode penelitian untuk mempelajari suatu situasi, fenomena, suatu masalah, hingga suatu kejadian secara deskriptif (Kumar, 2011, hlm. 13). Dalam metode kualitatif, penulis menggunakan beberapa cara, yakni dengan wawancara, studi eksisting, dan studi pustaka.

a) Wawancara

Wawancara merupakan cara pengambilan data dari seseorang. (Kumar, 2011, hlm. 144) Terdapat dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang menggunakan kalimat dan pertanyaan yang sama kepada satu orang dengan orang lain. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang mengutamakan kebebasan dalam bertanya, penggunaan kalimat, hingga menjelaskan pertanyaan kepada narasumber. (Kumar, 2011, hlm. 145). Pada wawancara yang penulis lakukan, penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur agar penulis dapat memahami lebih dalam mengenai adab dalam Islam, penerapan adab

kepada anak, bagaimana pergeseran nilai-nilai agama dan adab Islam di Ibukota, hingga apa saja adab-adab berteman yang diajarkan dalam Islam.

Wawancara dilakukan dengan Ustadz Mukhtar Ibnu dan Ustadz Effendi, selaku pengajar Islam di bidang Al-Qur'an, adab, dan akidah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai dasar-dasar adab dalam Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Februari 2023 secara tatap muka di Masjid Agung Al-Azhar jam 13.30 WIB. Kemudian, penulis melakukan wawancara kepada 3 orang tua muslim yang berdomisili di Jakarta untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman orang tua mengenai ilmu agama, khususnya adab berteman dalam Islam dan cara pengajaran ilmu tersebut kepada anak. Tidak hanya itu, penulis ingin mengetahui media yang diinginkan oleh orang tua dalam suatu pengajaran.

Narasumber Orang tua pertama adalah Arshintia Wulandari. Pelaksanaan wawancara melalui *platform* Zoom dan dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 13.30 hingga 14.15 WIB. Narasumber orang tua kedua adalah Rahma Mustika, selaku *single mother*. Wawancara dilakukan pada Rabu, 1 Maret 2023 melalui Zoom pada pukul 20.00 hingga 21.06 WIB. Narasumber orang tua ketiga adalah sepasang suami istri bernama Chairunnisa dan Aqsa Adhiperwa. Wawancara dilakukan melalui *platform* Zoom pada tanggal 2 Maret 2023 pukul 20.30 hingga 21.48 WIB.

1) Wawancara Ustadz Mukhtar Ibnu dan Ustadz Effendi

Ustadz Mukhtar Ibnu merupakan seorang guru di Al-Azhar yang mengajarkan berbagai agama dalam Islam. Ustadz Mukhtar Ibnu menempuh Pendidikan madrasah *itidaiyah sanawiyah* di Dima kemudian menempuh S1 dan S2 di perguruan tinggi Amal Qur'an di Jakarta. Sejak 1971 hingga

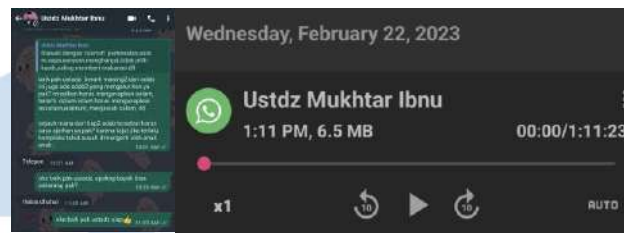
saat ini, beliau terlibat dengan Al-Azhar dengan menjadi muadzin imam hingga pengurus masjid. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi pengajar dengan konsentrasi ilmu Al-Qur'an, akidah, dan adab. Narasumber kedua, yakni Bapak Ustadz Ahmad Effendi Umar. Fokus pengajaran Bapak Ustadz Effendi adalah Al-Qur'an. Beliau bersekolah di Gontor selama 6 tahun dan memiliki pengalaman mengajar selama satu tahun. Kemudian bapak Ustadz Effendi melanjutkan studi ke Madinah al Munawarah di Arab Saudi untuk menyelesaikan pendidikan sarjana. Kemudian, beliau melanjutkan studi di Cairo selama dua tahun setengah. Bapak Ustadz Effendi memiliki pengalaman mengajar manasik di Al-Azhar dari tahun 1988 hingga tahun 2009.



Gambar 3. 1 Wawancara Expert dengan Ustadz Mukhtar dan Ustadz Effendi

Setelah wawancara ini selesai, dilanjutkan dengan wawancara bersama Ustadz Mukhtar Ibnu melalui WhatsApp Call pada tanggal 22 Februari 2023 untuk membahas lebih dalam mengenai adab dan realita yang terjadi di Ibukota dalam penerapan adab dalam Islam.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 2 Screenshot Rekaman Telepon dengan Ustadz Mukhtar

Berdasarkan dari seluruh wawancara yang dilakukan antara penulis dengan Ustadz Mukhtar dengan Ustadz Effendi, didapati bahwa adab dalam Islam merupakan budi pekerti dan perilaku yang dicontohkan oleh Nabi dan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Adab dalam Islam memiliki perbedaan dengan adab yang ada secara umum. Adab dalam Islam selalu berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak hanya itu, adab dalam Islam memiliki niat yang berbeda, yakni berlaku yang baik dan memiliki teman yang baik dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga, umat muslim selalu mengkoneksikan diri dengan Allah dengan perilaku yang dituju. Sementara itu adab pada umumnya khususnya dalam pergaulan hanya untuk kepentingan menambah teman dan tidak mengikatkan diri kepada Tuhan serta memiliki tujuan bukan untuk beribadah. Sehingga, hanya untuk kepentingan bersosialisasi. Dalam segi perilaku, adab Islam memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan adab yang berlaku secara umum. Dimulai dari pengucapan salam, memuji seseorang, hingga berteman dengan lawan jenis.

Ustadz Effendi dan Ustadz Mukhtar menyatakan bahwa penanaman adab, khususnya pertemanan sangat penting ditanamkan sejak dini oleh orang tua, khususnya dari seorang Ibu. Hal ini karena terdapat dalil-dalil yang mendasari hal ini

baik dalam Al-Qur'an dan Sunnah, beberapa dalil mengenai ini telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dari berbagai hadist dan Al-Qur'an dikatakan bahwa seluruh umat muslim merupakan saudara dan menjadi sebuah bentuk ketakwaan kepada Allah SWT jika menjalin tali persaudaraan.

Kemudian, kedua ustadz menyampaikan bahwa akhlak dan adab merupakan hal yang sama, dimana hal ini merupakan sesuatu yang menjadikan manusia berperilaku dan berbuat baik kepada sesama manusia. Adab menjadi salah satu komponen yang menjadi penopang terbesar agama Islam. Ustadz Mukhtar menyatakan bahwa sangat disayangkan bahwa saat ini kurikulum pembelajaran mengenai adab atau budi pekerti sudah dihilangkan di materi pembelajaran sekolah. Beliau juga menyatakan bahwa karena maraknya perkembangan teknologi dan tidak ada penguatan agama dalam Islam, banyak sekali pergeseran nilai-nilai agama, khususnya di kota. Ustadz Effendi dan Ustadz Mukhtar menyatakan bahwa saat ini anak-anak lebih ditekankan untuk mempelajari ilmu sains dan pengetahuan umum, sehingga dalam pergaulan tidak berlandaskan apa yang diajarkan pada Islam. Tidak hanya itu, ustad mukhtar menyatakan bahwa di dalam sekolah, siswa-siswi cenderung menganggap nilai-nilai dan pembelajaran agama hanya sebagai aturan saja. Sehingga, ilmu agama khususnya adab tidak diterapkan dari diri dan keinginan mereka.

Beliau memberikan contoh dimulai dari bagaimana generasi muda berteman dengan teman yang berlawanan jenis. Ia menyatakan bahwa sudah terdapat sopan santun dan berperilaku yang baik namun sangat berkebalikan dengan apa yang disyariatkan dalam Islam. Islam menyuruh umatnya untuk menjaga jarak, menjaga pandangan, perilaku, hingga cara berbicara dengan lawan jenis. Kedua Ustadz menyatakan bahwa

sangat dibutuhkan pengajaran adab, terutama penanaman dan penguatan dari orang tua melihat kurangnya pengetahuan orang tua saat ini dalam mendalami ilmu agama Islam, khususnya mengenai penanaman ilmu adab kepada diri sendiri. Sehingga, hal ini akan mengakibatkan diri seseorang dapat menjauhi Islam yang menjadi agamanya dan bisa menumbuhkan pikiran bahwa Islam merupakan agama yang asing.

Penulis kemudian bertanya mengenai hal terpenting yang harus diajarkan dalam adab berteman dalam Islam. Pertanyaan ini penulis ajukan melalui via chat WhatsApp. Penulis mendapatkan informasi dari Ustadz Mukhtar bahwa lisan menjadi yang terpenting dan menjadi sumber dari segala perkara. Sehingga, mejnadi lebih baik jika lisan yang ditanamkan lebih kepada anak.

Dalam mengajarkan anak-anaknya, Usadz Effendi dan Ustadz Mukhtar menjauhkan anak dari teknologi dan paparan dari internet hingga anak-anak menginjak masa remaja Hal ini dikarenakan Ustadz Effendi dan Ustadz Mukhtar menyatakan bahwa dari pemakaian gawai yang memiliki akses internet akan membuat seorang anak terpengaruh dan cenderung mencontoh segala hal yang ada pada internet. Sehingga, kedua ustadz menguatkan karakter dan perilaku seorang anak terlebih dahulu dengan pendekatan Islam dan menyibukkan anak-anaknya dengan kegiatan keagamaan. Hal ini juga menjadi saran dari kedua ustadz kepada orang tua untuk mencoba menjauhkan anak-anaknya dari gawai terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara ini, penulis juga mendapatkan Adab dalam pergaulan yang harus diajarkan sejak dini memiliki beberapa poin penting. Dimulai dari Ta'Aruf atau perkenalan diri dengan orang lain, cara memilih teman. Kemudian, dilanjutkan dengan cara menghargai dan menyayangi teman

sebayanya. Cara menghargai dimulai dari cara bertutur kata hingga cara berpakaian seorang muslim saat bertemu dengan teman sebayanya.

2) Wawancara kepada Arshinta Wulandari Selaku Orang Tua



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Orang Tua 1, Arshinta Wulandari

Penulis melakukan wawancara kepada orang tua untuk mengetahui penerapan adab pertemanan kepada anak. narasumber bernama Arshinta Wulandari dengan nama panggilan Wulan. Wulan berdomisili di Jakarta. Wulan telah memiliki dua anak berjenis kelamin perempuan. Anak pertama berada di tingkat Sekolah Dasar dan masih berada di kelas enam. Sementara, anak kedua berada di tingkat yang sama namun masih berada di kelas dua. Wawancara dilakukan melalui *platform* Zoom jam 01:30 tanggal 27 Februari 2023.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber, penulis mendapati bahwa Wulan memiliki waktu yang sibuk dan masih banyak yang tidak diketahui dalam adab pertemanan dalam Islam. Dimulai dari adab dalam memuji hingga dalil-dalil dari setiap adab yang terdapat pada kategori adab pertemanan. Hal ini dikarenakan Wulan jarang menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu agama. Dalam pengajaran kepada anak, Wulan tidak menggunakan media

apapun dan hanya menggunakan lisan yang berbentuk kalimat perintah.

Selain itu, cara yang sering Wulan lakukan untuk mengajari anak mengenai adab yakni dengan pengajaran dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Namun, hal ini belum sepenuhnya dilakukan dengan baik karena Wulan mengaku masih banyak adab dalam Islam yang perlu Wulan perdalam, khususnya adab dalam pertemanan yang harus ditanamkan kepada anak. Wulan belum menerapkan secara sepenuhnya pengucapan lafadz kalimat *thayyiban*, pengucapan salam yang diajarkan dalam Islam jika bertemu orang lain, hingga cara memuji orang lain sesuai kaidah Islam. Wulan juga tidak mengetahui hadist dan Al-Qur'an yang melandaskan tiap adab. Padahal Al-Qur'an dan hadist menjadi hal yang melandaskan bahwa mengapa suatu adab boleh dan tidak boleh dilakukan.

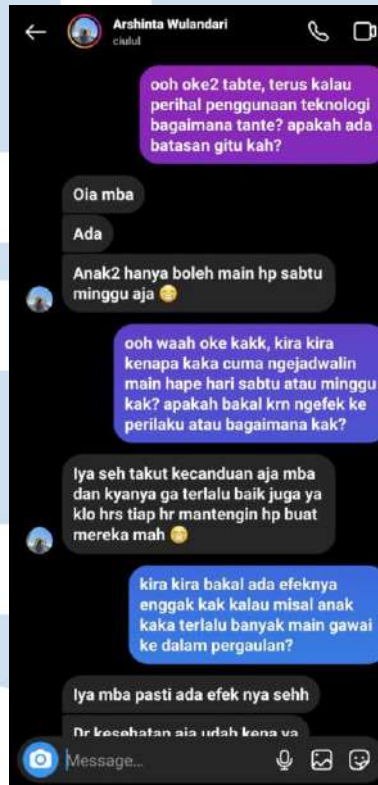
Anak-anak dari Wulan sejauh ini belum memiliki masalah dalam lingkungan sosialnya karena anak-anak dari narasumber tumbuh di lingkungan yang menguatkan ilmu agama Islam. Anak-anak dari narasumber cenderung lebih memberikan cerita yang terjadi selama di sekolah mengenai kasus perundungan yang dialami oleh teman-temannya. Namun, tidak jarang teman-temannya sering mengejek dan mengganggu anak dari Wulan. Terdapat beberapa waktu dimana anak dari narasumber cenderung melakukan hal yang berbalik dengan adab-adab dalam Islam, seperti tidak mengucapkan salam dalam Islam. Wulan menyatakan bahwa teman dari anaknya pernah mengalami perundungan oleh teman lainnya dan mereka sesama muslim. Namun, pelaku masih melakukannya kepada teman lain meskipun pada akhirnya teman dari anak Wulan sudah melakukan perlawanan dengan melapor ke guru.

Namun, disayangkan dalam mengingatkan masalah ini, Wulan tidak menguatkan dengan pendekatan Islam (pemberian contoh nabi, pendekatan dengan Al-Qur'an dan hadist). Hal ini dikarenakan Wulan masih belum memahami secara penuh sehingga narasumber tidak ingin memberikan pengajaran yang salah. Anak-anak dari Ibu Wulan masih membutuhkan arahan dan pengajaran lebih dalam mengenai adab pertemanan dalam islam karena terdapat beberapa adab yang belum diterapkan karena ketidaktahuan Ibu Wulan.

Wulan memiliki kecenderungan untuk menanyakan lebih banyak mengenai progres dari pembelajaran sekolah dibandingkan dengan ilmu agama pada anak. Hal ini dikarenakan narasumber mendaftarkan anak-anaknya ke dalam pengajian yang memiliki batas fokus dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga, narasumber memberikan porsi lebih besar dalam pengajaran agama kepada tempat les mengaji dibandingkan dengan narasumber sendiri. Sehingga, waktu yang dihabiskan bersama anak cenderung lebih digunakan untuk menanyakan tugas sekolah dan berbincang mengenai pengalaman sehari-hari.

Dalam penggunaan teknologi, Wulan menjelaskan dalam wawancara lanjutan melewati *direct message* Instagram bahwa beliau memiliki aturan tersendiri untuk anak-anaknya. Beliau hanya memperbolehkan anak-anaknya bermain dengan *smartphone* di waktu libur (hari Sabtu dan Minggu). Hal ini dikarenakan Wulan mengetahui bahwa *smartphone* memiliki pengaruh yang besar terhadap seorang anak jadi, beliau khawatir akan anak-anaknya jika mengalami ketergantungan. Wulan juga meyakini bahwa anak-anak tidak cocok untuk mendapatkan pendidikan dari *smartphone*, terutama bidang agama. Sebab, dikhawatirkan terdapat kecenderungan untuk membuka sosial

media yang lain, seperti Youtube dan TikTok sebagai distraksi. Selain itu, dikarenakan, anak-anak cenderung menggunakan gawai untuk mengonsumsi konten yang menghibur.



Gambar 3. 4 *Screenshot* Wawancara Lanjutan dengan Ibu Wulan

Wulan merasa bahwa media yang beredar saat ini tidak memiliki masalah dari segi konten, namun narasumber berharap terdapat sebuah media yang memiliki aktivitas dan memiliki penampilan yang menarik agar orang tua dapat lebih bersemangat dalam mempelajari ilmu agama, khususnya mengenai adab. Tidak hanya itu, adanya aktivitas dan pengajaran dalam suatu media diharapkan dapat mendekatkan anak dan orang tua yang sibuk dengan mendalami ilmu yang bermanfaat.

3) Wawancara dengan Rahma Mustika selaku Orang tua



Gambar 3. 5 Wawancara dengan Orang Tua 2.
Rahma Mustika

Penulis melakukan wawancara kepada Ibu Rahma Mustika, selaku narasumber dari orang tua. Ibu tika berumur 41 tahun. Tika merupakan seorang Ibu tunggal atau *single fighter* yang memiliki dua orang anak. Anak pertama berada di usia 15 tahun, seorang laki-laki dan sudah berada di kelas 2 SMP. Anak kedua dari Tika berusia 9 tahun dan bersekolah di SDIT. Saat ini, Tika bekerja di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak 2016 hingga saat ini.

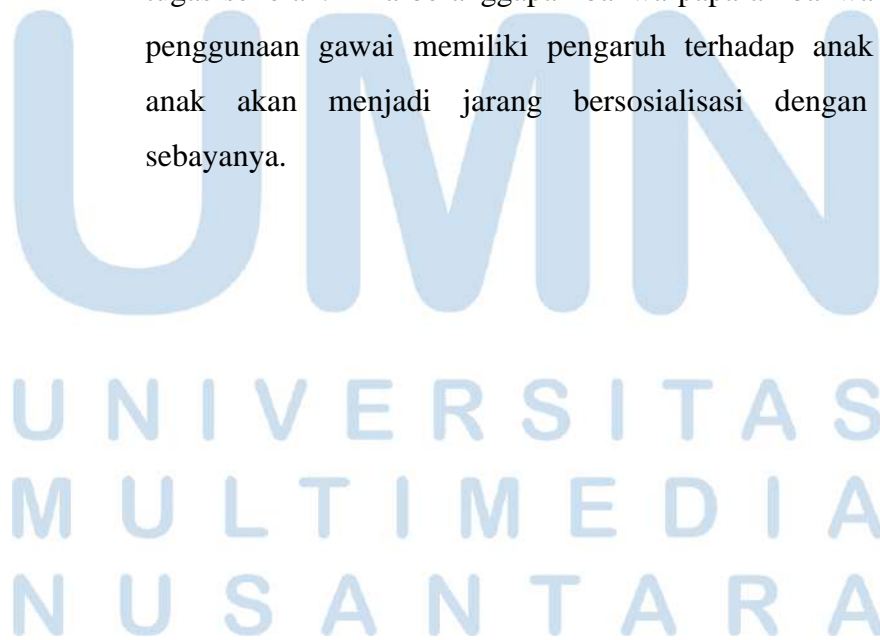
Dalam pembelajaran agama, Tika tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ilmu agama, namun beliau mengikuti pengajian oleh kantor seminggu hingga dua kali seminggu. Dalam pembelajaran ilmu agama, pengajian kantor yang diikuti oleh beliau hanya berupa poin-poin saja dan tidak ada contoh penerapan pada kehidupan sehari-hari. Ilmu yang diajarkan hanya ilmu Islam secara umum saja, sehingga tidak terlalu mendalam.

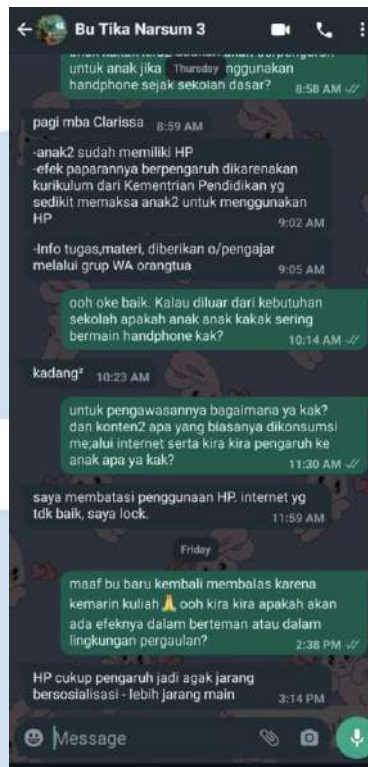
Tika mengajarkan adab berteman pada anak khususnya dalam Islam cenderung dengan menasihati dan mempraktikkan. Namun, narasumber hanya menerapkan adab pertemanan secara umum dan tidak mendalam. Tika mengakui bawa beliau mengetahui ilmu adab pertemanan dalam Islam dalam level permukaan. Dalam mendidik anak mengenai adab, narasumber

merasa masih menggunakan didikan yang cukup keras, sehingga Tika ingin mengetahui cara pengajaran adab kepada anak dengan cara yang lebih baik lagi, khususnya mengenai pergaulan.

Dikhawatirkan dengan kerasnya didikan dari narasumber akan berefek kepada perilaku anak kepada orang lain. Tidak hanya itu, karena kalimat yang dikeluarkan cenderung berbentuk perintah, anak menjadi kurang menjalani dengan sepenuhnya dan hanya menjalankan karena ini merupakan aturan bukan sebagai kewajiban dari seorang muslim. Tika menyatakan terkadang anak masih sering melakukan hal yang bersinggungan dengan adab secara Islam, seperti tidak mengucapkan salam sesuai anjuran Islam dan membalas perlakuan buruk teman dengan tidak seimbang.

Dalam penggunaan gawai, anak-anak diberikan batasan oleh Tika, beberapa akun di internet di kunci agar anak tidak mengakses sembarangan. Selain itu, penggunaan gawai hanya digunakan untuk membagikan informasi seputar materi atau tugas sekolah. Tika beranggapan bahwa paparan bahwa dengan penggunaan gawai memiliki pengaruh terhadap anak karena anak akan menjadi jarang bersosialisasi dengan teman sebayanya.





Gambar 3. 6 Screenshot Wawancara Lanjutan dengan Ibu Tika

Tika menyatakan bahwa beliau kurang menerapkan adab yang diajarkan dalam Islam jika sudah dekat. Kemudian, narasumber menyatakan bahwa anak-anak beliau masih sering lupa atau tidak menerapkan adab – adab pergaulan yang diterapkan. Seperti, anak masih tidak tahu cara memuji dengan dengan benar sesuai ajaran Islam, cara menyapa dengan baik dan benar terutama kepada keluarga, dan berbicara kurang baik saat kesal kepada temannya.

Sehingga, agar dapat mengetahui cara yang lebih efektif dan agar anak dapat menerapkan adab pergaulan dalam Islam secara seutuhnya, Tika berharap terdapat media yang dapat mengajarkan orang tua mengenai pengajaran adab pertemanan dalam Islam kepada anak. Narasumber menginginkan visual yang menarik, ekspresif, dapat dinikmati dengan anak, dan menggunakan kalimat yang singkat namun mudah dicerna.

4) Wawancara kepada Bapak Aqsa Adhiperwa dan Khairunisa Selaku Orang Tua



Gambar 3. 7 Wawancara dengan Orang Tua 3, Bapak Aqsa dan Ibu Khairunisa

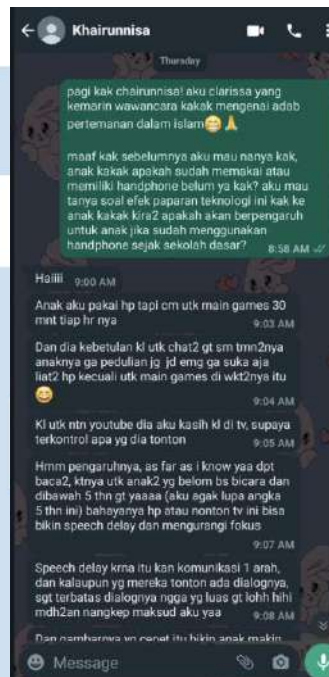
Wawancara ketiga untuk mengetahui perspektif orang tua terhadap penerapan adab pergaulan dilakukan dengan mewawancarai orang tua. Pada kali ini, penulis mewawancarai pasangan suami istri bernama Aqsa Adhiperwa dan Khairunisa. Aqsa berusia 37 tahun dan Khairunisa berada di usia 36 tahun. Kedua narasumber menempuh Pendidikan hingga S2. Profesi dari Aqsa saat ini adalah sebagai pekerja di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pekerjaan Khairunisa merupakan seorang wiraswasta yang bekerja di rumah. Aqsa Adhiperwa dan Khairunisa sudah berkeluarga selama 9 tahun. Saat ini, anak dari narasumber merupakan laki-laki yang sudah berusia 8 tahun. Ia sedang menduduki tingkat sekolah dasar dan merupakan anak tunggal.

Dari wawancara ini, penulis mendapatkan *insights* mengenai cara mendidik adab terhadap anak. Hal ini dikarenakan melihat bahwa anak dari narasumber sudah menerapkan adab secara baik. Di dalam keluarga narasumber, peran istri menjadi yang paling penting pada anak karena anak

mendapatkan banyak mengenai pengajaran adab dan ilmu Islam lainnya dari narasumber. Dalam pendalaman ilmu agama dan pendalaman adab dalam Islam, Aqsa dan Khairunisa menyempatkan diri untuk mempelajari ilmu agama, khususnya untuk Khairunisa yang lebih memiliki peran besar pada sang anak dalam pendidikan Islam. Penulis mendapati bahwa dalam menerapkan ilmu yang didapatkan, Khairunisa dan Aqsa lebih menggunakan alasan diseimbangi dengan dalil untuk anaknya. Kedua narasumber selalu memberikan alasan secara Islam dan akibat yang terjadi di kehidupan sehari-hari, Sehingga, anak mudah memahami dan mau menerapkan aturan yang diberikan dengan logis.

Tidak hanya itu, anak dari Khairunisa dan Aqsa juga selalu diberikan pilihan dalam melakukan sesuatu. Sebagai contoh, kedua narasumber memberikan 3 pilihan yang dapat anak narasumber lakukan saat teman anaknya mengejek, mengolok-olok, hingga mengganggu dirinya. Masing-masing dari pilihan diberikan alasan secara Islami dan secara umum. Sehingga, anak diajak untuk berpikir kritis, logis, dan tetap mengingat Allah SWT dalam melakukan sesuatu.

Khairunisa menambahkan dalam wawancara tambahan melalui via chat Whatsapp bahwa dalam mendidik anaknya, beliau membuat aturan pemakaian gawai untuk anak. Hal ini dikarenakan Khairunisa melihat anak-anak dari keluar besarnya yang berperilaku buruk karena pengaruh buruk dari paparan internet. Salah satu anggota keluarga yang masih bersekolah masih suka berperilaku buruk dan mencontoh apa yang ditampilkan di media sosial. Oleh karena itu, Khairunisa hanya memperbolehkan pemakaian gawai untuk kepentingan tugas sekolah dan bermain *game* selama 30 menit per harinya.



Gambar 3. 8 Screenshot Wawancara Lanjutan dengan Khairunisa

Khairunisa dan Aqsa berharap terdapat media yang memudahkan orang tua mengajarkan adab berteman yang lengkap. Diharapkan pula terdapat media yang dapat memberi tahu orang tua lebih dalam mengenai adab berteman dalam Islam dengan visual yang menarik, gambar-gambar atau ilustrasi yang memiliki kesan menyenangkan, dan memiliki cerita yang menarik yang bisa diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

5) Wawancara Anak Sekolah Dasar 1

Penulis mewawancarai seorang anak sekolah dasar beragama muslim di Jakarta untuk mengetahui kondisi lingkungan pertemanan di sekolah dasar. Narasumber Bernama Garthan Hadi Yudhistira. Nama panggilan narasumber adalah Garthan. Selama wawancara, narasumber didampingi oleh ayahnya. Wawancara dilakukan. Melalui zoom call pada tanggal 16 april 2023.

Garthan merupakan siswa muslim berumur 8 tahun yang masih berada di kelas 1. Garthan sering bermain bersama teman-temannya di sekolah dibandingkan di tempat lain. Garthan mengakui bahwa ia sering diganggu oleh teman-temannya di sekolah. Tidak hanya itu, teman-temannya sering bertengkar antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan antar teman sering bercanda, mengejek-ngejek, hingga berkata kasar (lontaran dengan nama-nama binatang dan merendahkan) kepada teman sekelasnya. Salah satu kasus yang dikatakan Garthan adalah, adanya saling ejek dan memperebutkan permen. Garthan menyatakan bahwa yang sering melakukan hal ini adalah siswa laki-laki di sekolah. Teman-teman yang sering melakukan tidak merubah sikap mereka meskipun sudah ditegur.



Gambar 3. 9 Wawancara dengan Anak: Garthan

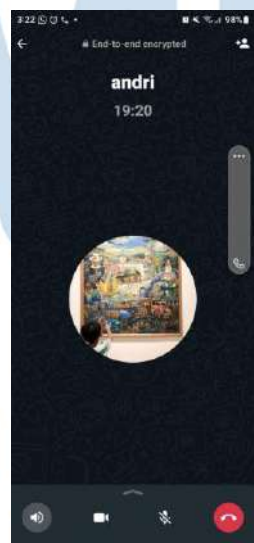
Jika terjadi perkelahian, Garthan tidak meleraikan perkelahian karena merasa malas. Namun, di beberapa saat ia pernah mencoba meleraikan perkelahian dengan meneriaki teman-temannya. Selain dengan menegur ia juga pernah melapor ke guru sekolahnya. Garthan juga menyatakan ia menjadi malas berteman dengan teman-temannya yang berlaku kasar dan sering mengganggu, sehingga ia cenderung menjauhi teman tersebut. Garthan menyatakan bahwa ia menginginkan teman yang tidak

sering mengganggu dia. Ia ingin memiliki teman yang baik dan tidak berkata yang buruk.

Dari wawancara ini, penulis mendapatkan bahwa lingkungan sekolah dasar masih perlu bimbingan dan penekanan untuk mempelajari cara berperilaku yang baik. Hal ini karena sudah merugikan salah satu pihak dan dikhawatirkan menjadi pembiasaan. Melihat dari pertanyaan Garthan bahwa meskipun sudah dilaporkan kepada guru, anak masih cenderung melakukan.

6) Wawancara Anak Sekolah Dasar 2

Untuk mengetahui lingkungan pertemanan siswa muslim tingkat sekolah dasar lebih jauh, penulis melakukan wawancara kedua. Narasumber kedua dari murid sekolah dasar yang beragama muslim bernama Bhumi. Ia berumur 9 tahun dan sekarang berada di kelas 3 SD. Selama proses wawancara ini, Bumi didampingi oleh ibunya. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 April 2023 melalui *Whatsapp Call* pada jam 15.03 hingga 15,22.



Gambar 3. 10 Wawancara dengan Anak 2 : Bhumi

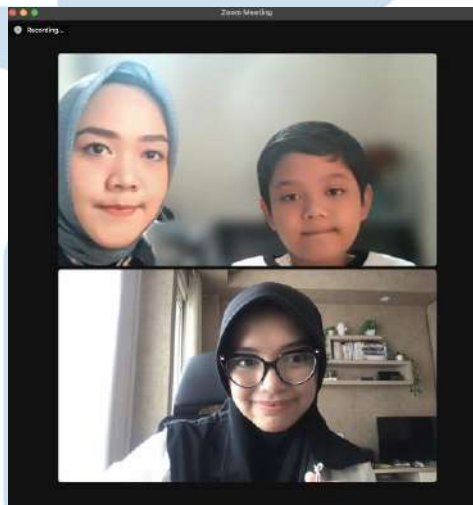
Bumi menyatakan bahwa di sekolah, ia sering mengganggu teman-temannya. Mengganggu disini diartikan sebagai mengejek teman-temannya, mengambil barang temannya, hingga memercandai teman-temannya. Tidak hanya itu, ia sering mengambil barang-barang temannya. Bumi juga mengaku ia sering melihat teman-teman sekolahnya berkata-kata kasar dengan menyebut nama-nama binatang, bercanda, hingga saling mengejek yang pada akhirnya sering berakhir menjadi pertengkaran. Perkara yang sering diributkan dan menjadi bahan ejekan adalah nilai yang rendah dan rasa sombong dari diri temannya.

Bumi juga mengaku bahwa teman-temannya yang sudah diingatkan oleh dirinya maupun dengan guru masih tetap melakukan hal-hal buruk, yakni mengganggu dirinya dan teman sekelas lainnya. Bumi juga mengakui bahwa yang sering melakukan hal-hal buruk dan mengganggu teman adalah teman-teman lelaki di sekolahnya. Bumi juga mengakui bahwa ia suka menjahili temannya dengan menakut-nakuti. Meskipun ada yang menanggapi dengan bercanda namun terdapat pula teman-temannya yang menjadi kesal karena kejahilan tersebut.

7) Wawancara Anak Sekolah Dasar 3

Narasumber ketiga dari kalangan anak muslim di tingkat sekolah dasar bernama Jojo. Ia berumur 8 tahun dan sekarang merupakan murid kelas dua di salah satu sekolah dasar di Jakarta. Wawancara dilakukan melalui zoom call dan didampingi oleh Ibu Jojo. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 19 April 2023 pada jam 09.19 hingga 09.37 WIB.

Di dalam wawancara ini, Jojo menceritakan bahwa sekolahnya masuk pada jam 7 dan berakhir jam 12 siang. Jojo menyatakan bahwa ia paling sering bermain bersama teman-temannya di sekolah. Jojo tidak terlibat dalam pertengkaran ataupun diganggu oleh teman-temannya. Namun, ia sering melihat teman-temannya diganggu dengan temannya yang lain. Jojo menceritakan bahwa ia sering melihat dan mendengar teman-temannya berkata-kata jelek kepada temannya yang lain. Teman tersebut sering mengejek-ejek dengan kata “bodoh” dan “jelek”. Selain itu, ia juga sering melihat teman-temannya sombong akan hal yang ia miliki. Tetapi, Jojo bercerita bahwa ia pernah diganggu dengan temannya perkara membawa bekal. Salah temannya mengejek-ejek bekal yang dibawa hingga menumpahkan saos diatas bekalnya.



Gambar 3. 11 Wawancara dengan Anak 3: Jojo

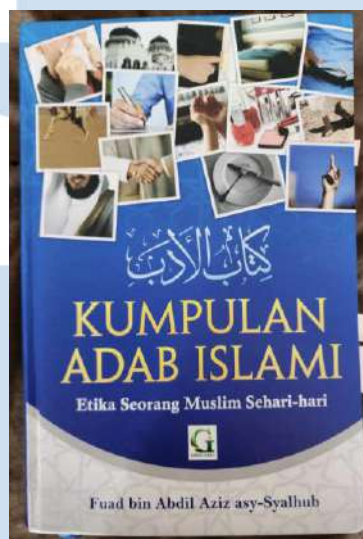
Saat melihat teman-temannya bertengkar, ia tidak meleraikan pertengkaran tersebut karena ia malas terlibat dengan pertengkaran dan disatu sisi ia merasa takut terkena pertengkaran tersebut secara fisik. Jika ada pertikaian, ia pernah mencoba melapor ke guru.

Namun, teman tersebut tetap saja melakukan hal tersebut. Jojo kemudian menyatakan bahwa teman ideal menurutnya adalah teman yang baik, tidak berkata kasar, dan memiliki kesukaan yang sama. Jojo menyatakan, ia dan teman-temannya menjadi menjauhi teman-temannya yang berlaku buruk kepadanya.

b) Studi Pustaka

Metode pencarian data dengan Studi Pustaka dilakukan dengan buku-buku agama yang membahas tentang adab dan cara pengajaran agama kepada anak dengan landasan dan dalil yang kuat serta terpercaya. Seluruh buku yang penulis gunakan adalah Al-Adab Al-Mufrad, Kumpulan Adab dalam Islam, dan Pendidikan Anak dalam Islam.

- 1) Kumpulan Adab Islam oleh Fuad bin Abdul Aziz asy-Syahlub



Gambar 3. 12 Buku Kumpulan Adab Islami

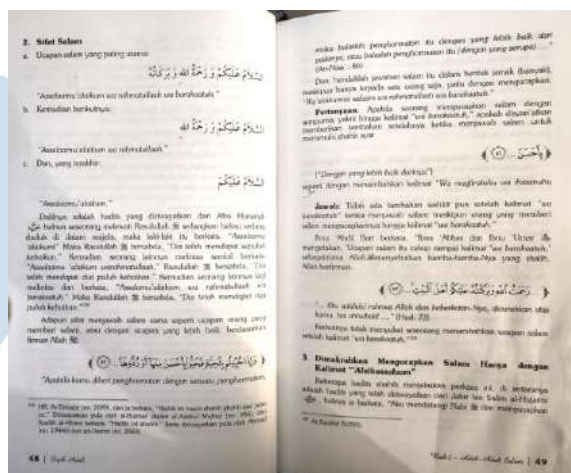
Melalui buku ini penulis mendalami ilmu mengenai adab, khususnya adab pertemanan dalam Islam. Di dalam buku ini, disebutkan penjabaran secara teoritis dan detail mengenai adab berteman dimulai dari memberikan salam hingga adab pergaulan jika terjadi konflik. Buku ini terpisah menjadi beberapa bab dan mencakup seluruh adab dimulai dari adab kepada Allah hingga

adab akan tidur. Buku ini menggunakan landasan Al-Qur'an dan Hadist dalam penyampaian informasi mengenai adab dalam Islam.



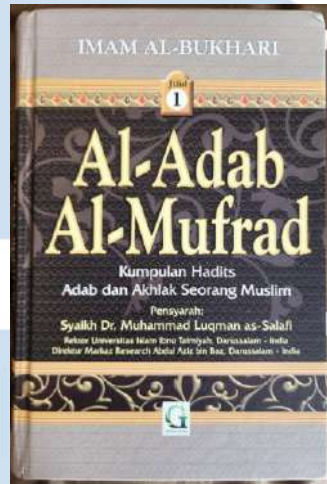
Gambar 3. 13 Salah satu *Spread* dari buku Kumpulan Adab Islami

Dari buku dapat diketahui bahwa adab-adab yang mencakup dalam pertemanan adalah adab berbicara, adab mengucapkan salam, adab-adab ketika berjumpa, adab bergaul sesama muslim dan dengan wanita.



Gambar 3. 14 *Spread* dari Buku Kumpulan Adab Islami

2) AL- Adab Al- Mufrad Jilid 1 oleh Imam Al-Bukhari



Gambar 3. 15 Buku Al-Adab Al-Mufrad

Buku ini merupakan buku kumpulan adab dalam Islam yang memiliki fokus untuk memberitahu para pembaca dalil dari setiap adab yang ada. Buku ini menggunakan dalil berlandaskan Hadist yang sudah terverifikasi.

Di dalam buku ini terdapat beberapa bagian yang menyinggung adab dalam pertemanan. Adab-adab tersebut adalah manfaat dari mengenai dan manfaat menyambung tali silaturahmi, cara membalas budi orang lain, mengucapkan terima kasih, menolong saudara, memberi maaf kepada seseorang, cara bergurau, menyapa seseorang, hingga adab mendo'akan orang lain.



Gambar 3. 16 Salah satu spread buku Al-Adab Al-Mufrad

Melalui buku ini, penulis mendapati bahwa setiap adab yang diajarkan terdapat dalil-dalil yang mendukung dan mengatur cara melakukan tiap perilaku yang dianjurkan dalam Islam.



Gambar 3. 17 Spread dari Buku Al-Adab Al-Mufrad

c) Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan kepada beberapa bentuk media yang memiliki fokus mengajarkan adab dalam Islam, khususnya ilmu adab berteman dengan target audiensi orang tua. Hasil dari studi ini dapat menjadi pertimbangan untuk media yang akan penulis rancang. Penulis meneliti beberapa bentuk media untuk menganalisis dari segi konten, tampilan, dan informasi dalam penyebaran ilmu Islam mengenai adab. Bentuk media utama yang penulis teliti adalah buku Islam Adab. Namun terdapat beberapa bentuk media yang diteliti yang tidak berbentuk buku, namun berupa video. Hal ini untuk melihat variasi dan konteks yang disajikan. Sehingga, dalam hal ini penulis meneliti beberapa media yang mengkaji Adab Berteman.

- 1) Video Youtube “Adab Berteman – Ustadz Dr. Firanda Andirja M.A.”



Gambar 3. 18 Screenshot Studi Pustaka Video Adab Berteman dalam Islam

Melalui video Youtube ini, Ustadz Firanda menyampaikan kajian mengenai adab berteman. Video berbentuk rekaman dari pengajian yang dibawakan oleh beliau di depan para jamaah muslim. Melalui video ini, penulis mengamati bahwa dari segi penyampaian informasi mengenai adab berteman sudah lengkap, kredibel dan menggunakan dalil atau dasar Al-Qur'an dan hadist. Namun, video ini memiliki durasi yang terlalu panjang, yakni selama 1 jam 2 menit. Sehingga, akan sulit bagi orang tua yang kurang memiliki waktu luang untuk mempelajari ilmu agama. Media ini dapat ditingkatkan lagi dengan mengolah hasil rekaman pengajian dengan menambahkan visual yang lebih menarik dan durasi video yang lebih singkat.

- 2) Adab Berteman Sesuai Tuntunan Nabi oleh Abu Hudzaifah Ath-Thalibi



Gambar 3. 19 Studi Eksisting Buku Adab

Buku ini merupakan buku pengajaran adab dalam pergaulan kepada teman sebaya yang ditargetkan untuk anak-anak namun dibantu dengan bimbingan orang tua. Di dalam buku ini, dijelaskan bagaimana cara berperilaku yang baik dengan dukungan dalil-dalil dan hadist pada Islam. Setiap adab yang dijelaskan selalu didukung oleh dalil yang sesuai dan dilanjutkan dengan kesimpulan atau penjelasan ulang dengan kalimat yang lebih mudah. Pemilihan kata pada buku ini disesuaikan dengan sebagaimana orang tua menasihati seorang anak kecil. Visual yang digunakan dalam menggambarkan makhluk hidup menggunakan salah satu ajaran dari kaidah Islam. Buku ini menggunakan keyakinan dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al Wushabi. Ia menyatakan bahwa dalam menggambar makhluk hidup diharuskan untuk menghapus seluruh anggota tubuh yang terdapat pada muka.



Gambar 3. 20 Screenshot Isi Buku Adab Berteman

Meskipun dari segi informasi sudah cukup mencakup adab berteman dalam Islam, penulis mendapati bahwa buku ini memiliki beberapa hal yang dapat ditingkatkan lagi. Buku ini minim akan visual yang dapat menarik perhatian anak-anak. Penempatan visual hanya berada di pojok halaman dengan warna yang tidak beragam. Penggunaan warna pada buku sangat kurang sehingga buku memberikan kesan monoton.



Gambar 3. 21 Screenshot dari Salah Satu Spread Buku Adab Berteman

Penjelasan berbentuk tulisan pada buku sangat banyak dan menguasai Sebagian besar isi buku, sehingga dikhawatirkan anak-anak akan sulit menyerap dan memahami ilmu yang disampaikan. Kemudian, dalam buku ini tidak ada ajakan untuk anak dan cara penerapan di kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. 22 Screenshot Salah Satu Spread Buku Adab Berteman

Terdapat *freebies* yang diberikan saat membeli buku ini. Freebies tersebut berbentuk stiker dengan tulisan “Istiqomah Mengikuti Sunnah”.



Gambar 3. 23 *Freebies* berbentuk Stiker dari Buku Adab Berteman

Namun, stiker ini kurang memiliki visual yang memikat anak-anak, terutama pada segi visual. Visual cenderung menggunakan gaya yang monoton dan penggunaan satu *family color* yang sama sehingga terkesan mati.

Tabel 3. 1 Analisis Buku “Adab Berteman Sesuai Tuntutan Nabi”

Spesifikasi Buku		
Ukuran Buku	20 cm x 14 cm	
<i>Orientation</i>	<i>Landscape</i>	
Jenis <i>Typeface</i>	<i>Header</i>	Sans Serif
	<i>Body Text</i>	Sans Serif
Size <i>Typeface</i>	<i>Header</i>	18 pt
	<i>Body Text</i>	14 pt
Jumlah Halaman	52 lembar	
Bahan Kertas	HVS	
Bahan Sampul	Art Carton (<i>Glossy</i>), <i>Soft Cover</i>	
<i>Freebies</i>	Ya/Tidak	
<i>Bentuk freebies</i>	Stiker	
Jenis Ilustrasi	Kartun, cenderung sedikit kaku, menggunakan <i>outline</i>	
Warna	Isi buku: Monokrom (Putih dengan warna Merah, kuning, biru, hijau, ungu, dan pink)	

	Sampul buku: <i>Vibrant color</i> , Warm Color Dominasi warna pink, hijau, dan kuning
Analisis SWOT	
<i>Strength</i>	<p>1) Memiliki ukuran buku yang mudah dibawa, ringan, dan tidak tebal. Sehingga, orang tua dapat membawa buku tersebut dan mengajarkan dimanapun.</p> <p>2) Menggunakan dalil dan sumber yang <i>shahih</i>, sehingga dapat dipercaya.</p>
<i>Weakness</i>	<p>1) Tulisan yang terlalu banyak sehingga dapat mengurangi minat untuk belajar dari anak-anak, kurangnya</p> <p>2) Warna yang monoton (hanya menggunakan satu gambar tiap lembar)</p> <p>3) ukuran gambar yang kecil dan hanya berempatkan di pojok halaman</p>
<i>Opportunity</i>	Memiliki isi yang lengkap dan memiliki konten yang jarang diangkat oleh buku adab lainnya, sehingga dapat menambah wawasan baru untuk anak maupun orang tua.
<i>Threat</i>	Terdapat media yang lebih menarik dari segi tampilan dan visual untuk menjelaskan konten di dalamnya

3) Aku Anak Gaul oleh Tim Buku Anak PIS

Penulis menggunakan buku “Aku Anak Gaul” oleh Tim Buku Pustaka Imam Asy-Syafi’i untuk menganalisis media pembelajaran adab berteman dalam Islam. Buku ini secara keseluruhan menjelaskan seluruh perilaku yang baik dilakukan oleh seorang anak muslim saat bergaul dengan teman.



Gambar 3. 24 Sampul Buku Aku Anak Gaul

Dalam buku ini, setiap lembar memberikan informasi tiap perilaku yang mencakup dalam adab berteman. Namun, kalimat yang digunakan masih dalam bentuk perintah. Kurangnya contoh dengan pendekatan sehari-sehari yang menjadikan anak dapat mudah memahami penerapan dengan baik.



Gambar 3. 25 Salah Satu Spread "Aku Anak Gaul"

Tidak hanya itu, visual yang diberikan pada setiap adab yang ada pada buku menggunakan anjuran yang diperintahkan oleh Islam. Aturan dalam menggambar makhluk hidup dalam Islam memiliki banyak perbedaan pendapat. Buku ini menggunakan keyakinan dimana dalam Islam tidak boleh menggambar makhluk hidup secara menyeluruh atau makhluk

yang bernyawa. Oleh karenanya, mata dihapuskan dalam penggambaran Islam makhluk hidup karena mata menjadi bagian badan yang “menghidupkan”. Tidak hanya itu, kepala dan badan dari tiap tokoh terpisah karena disesuaikan dengan salah satu anjuran dalam menggambar makhluk hidup di Islam dimana Imam Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni (hlm. 201) menyatakan bahwa penggambaran makhluk hidup diperbolehkan jika kepala dan badan terpisah.

Visual dalam buku ini kurang menggambarkan perilaku dengan jelas. Dari setiap halaman dalam buku, sebagian besar halaman diisi oleh kalimat. Hal ini dikarenakan gambar hanya memvisualisasikan salah satu momen perilaku tersebut. Akan lebih baik jika bentuk visual dilakukan secara narasi, sehingga anak-anak dapat dengan mudah meniru sesuai dengan karakter yang terdapat dalam gambar.



Gambar 3. 26 Salah Satu *Spread* dari "Aku Anak Gaul"

Layout dari buku menggunakan penempatan yang berulang sehingga menciptakan kesan monoton dan kurang adanya daya tarik kepada anak-anak. Akan lebih baik jika buku ini memiliki aktivitas di dalamnya yang mengajak anak untuk menerapkan adab dan membantu orang tua menanamkan pertemenan yang baik dalam Islam.

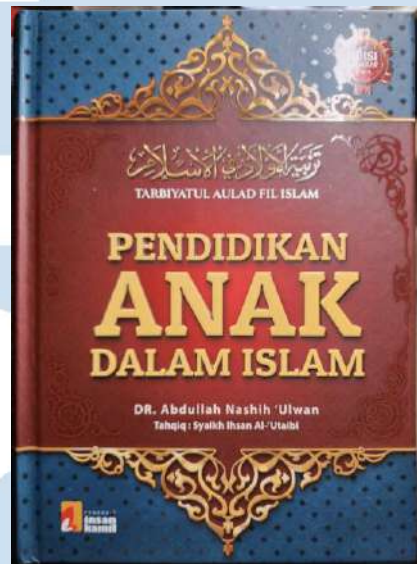
Tabel 3. 2 Analisis Buku “Aku Anak Gaul”

Spesifikasi Buku	
Ukuran Buku	20 cm x 14 cm
<i>Orienttion</i>	<i>Landscape</i>
Jenis <i>Typeface</i>	Header Display
	<i>Body Text</i> Sans Serif
Size <i>Typeface</i>	<i>Header</i> 14 pt
	<i>Body text</i> 16 pt
Jumlah Halaman	23 lembar
Bahan Kertas	Art Paper <i>glossy</i>
Bahan Sampul	<i>Art Carton Glossy, Soft Cover</i>
<i>Freebies</i>	Ya/Tidak
<i>Bentuk freebies</i>	-
Jenis <i>Ilustrasi</i>	Tanpa <i>outline</i> (untuk isi buku), Kartun, Ekspresif
<i>Color</i>	<i>Vibrant Color; Warm Color</i>
Analisis SWOT	
<i>Strength</i>	Menggunakan dalil yang kuat dalam menerangkan tiap perilaku, gaya ilustrasi yang sudah sesuai dengan anak-anak.
<i>Weakness</i>	Memiliki gaya visual yang tidak konsisten dan hanya memberikan kalimat perintah tanpa penjelasan dengan contoh perilaku di kehidupan sehari-hari. Porsi informasi berbentuk tulisan lebih banyak dibandingkan visual. Visual kurang menjelaskan informasi dengan jelas dan bukan menjadi <i>center of attention</i> .
<i>Opportunity</i>	Warna dan ilustrasi pada sampul buku yang penuh warna dan penuh dengan objek dari media dapat menarik perhatian anak.
<i>Threat</i>	Media lain memiliki cara penyampaian informasi yang lebih menarik (dengan pendekatan keseharian atau contoh

yang dekat dengan kegiatan seorang anak).

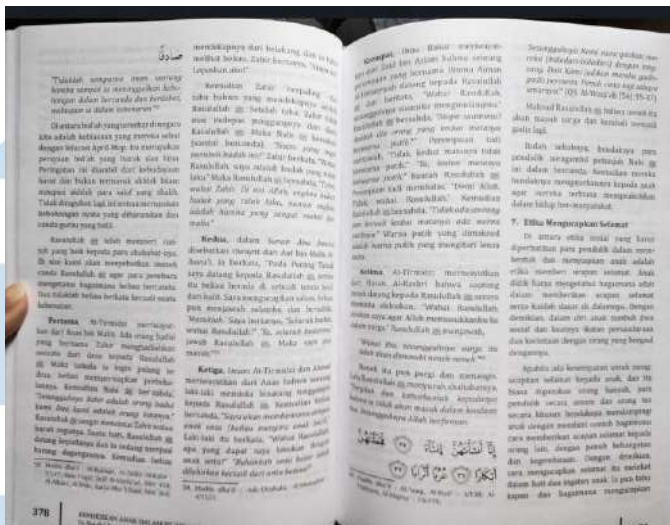
4) Pendidikan Anak dalam Islam oleh Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan

Penulis menganalisis sebuah buku untuk orang tua mengenai cara mendidik anak dalam Islam. Buku ini berjudul "Pendidikan Anak dalam Islam". Di dalam buku ini, terdapat banyak hal yang harus diajarkan kepada anak. Namun buku ini sangat menekankan mengenai persaudaraan dan pembelajaran perilaku di lingkungan sosial atau pertemanan.



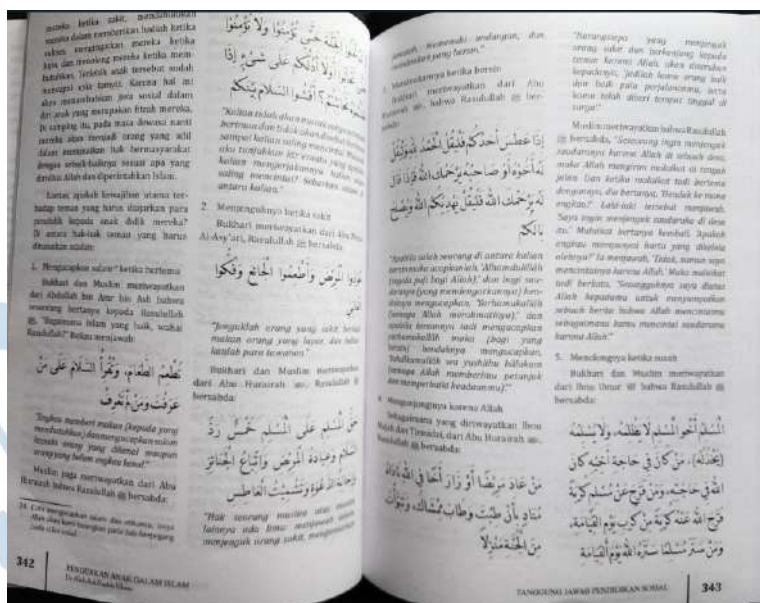
Gambar 3. 27 Sampul buku Pendidikan Anak dalam Islam

Melalui buku ini, informasi yang dijabarkan sangat lengkap, dimulai dari dalil-dalil yang melandaskan suatu perilaku dalam pertemanan, cerita-certia Nabi dan sahabat Nabi SAW yang dapat menjadi contoh dalam berperilaku, dan terdapat cara menerapkan dan kalimat ajakan untuk orang tua menerapkan. Tidak hanya itu, terdapat penjelasan dari setiap dalil yang disertakan, sehingga memudahkan orang tua memahami adab yang diajarkan.



Gambar 3. 28 Salah satu *Spread* Buku Pendidikan Islam untuk Anak

Namun, dikarenakan banyaknya informasi yang diberikan, tiap lembar dalam buku ini penuh dengan tulisan dengan menggunakan 4 kolom untuk *body text*. Tidak hanya itu, buku ini sangat berat sehingga sulit untuk dibawa dan menjadi kurang efisien.



Gambar 3. 29 Salah satu *spread* yang menjelaskan dengan dalil

Tabel 3. 3 Analisis Buku “Pendidikan Anak dalam Islam”

Spesifikasi Buku	
Ukuran Buku	21 cm x 18 cm
<i>Orienttion</i>	<i>Portrait</i>
Jenis <i>Typeface</i>	Header Serif, bold
	<i>Body Text</i> Serif
Size <i>Typeface</i>	<i>Header</i> 12 pt
	<i>Body text</i> 12 pt
Jumlah Halaman	904 lembar
Bahan Kertas	HVS <i>paper</i>
Jenis Sampul	Hard <i>Cover</i>
<i>Freebies</i>	Ya/Tidak
<i>Bentuk freebies</i>	-
<i>Jenis ilustrasi</i>	-
<i>Color palette</i>	-
Analisis SWOT	
<i>Strength</i>	Informasi yang lengkap (mencakup seluruh adab bersosialisasi dalam Islam) dan didukung dalil yang <i>shahih</i>
<i>Weakness</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Buku yang terlalu berat sehingga sulit untuk dibawa. 2) Terlalu banyak tulisan yang ada pada tiap halaman dengan penempatan posisi <i>bodytext</i> yang berulang. 3) Kurang adanya kejelasan pada pemisahan point-point atau sub-bab. Sehingga, seluruh konten seolah menyatu.
<i>Opportunity</i>	Dapat menjadi media yang terpercaya karena seluruh pembelajaran adab persaudaraan sudah terangkum di dalam satu buku
<i>Threat</i>	Terdapat buku yang memiliki kata yang lebih efisien namun memiliki kelengkapan konten yang seimbang

d) Observasi



Gambar 3. 30 Screenshot Post Instagram Mengenai Adab Berteman

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati fenomena yang diselidiki secara langsung atau tidak langsung (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam metode observasi ini, penulis menelusuri beberapa *post* dalam *platform* sosial media Instagram mengenai adab dalam Islam. Pada analisis media ini, penulis memfokuskan pada konten dan informasi yang terkandung pada *post* yang disebarakan.

Dari hasil penelusuran, penulis melihat bahwa dari segi informasi masih banyak penggunaan kalimat opini dan tidak memiliki sumber yang kredibel (Al-Qur'an dan Hadits Shahih). Penulis juga menyadari bahwa hampir seluruh isi konten *post* ilmu adab dalam Islam yang ada pada hanya sebatas memberikan informasi tanpa adanya pengajaran serta cara penerapan kepada anak.

Kurang adanya visual yang menjelaskan perintah dari adab yang diajarkan. Sebagian besar *post* Instagram menggunakan visual hanya untuk mempercantik post saja, sehingga tidak adanya visualisasi yang mencontohkan perilaku yang dituliskan pada *post*.

Kemudian, penulis melakukan observasi ke Gramedia untuk mencari tahu bentuk, bahan, dan kecenderungan cara penyampaian cerita dari suatu buku anak. Penulis mengobservasi beberapa buku anak yang mengangkat tema Islam.



Gambar 3. 31 Beberapa buku dari observasi

Hasil observasi penulis dari beberapa buku yang penulis amati adalah penulis menyadari bahwa buku Islami yang memiliki aktivitas di dalamnya memiliki kecenderungan berukuran besar

dengan rata-rata ukuran minimal B5 hingga A3. Hal ini dikarenakan agar anak-anak mudah dan dengan leluasa melakukan dan mencoret-coret buku. Namun, untuk buku anak usia sekolah dasar tidak sampai ukuran A3. Buku Islam untuk anak sekolah dasar juga memiliki kecenderungan menggunakan penyampaian kalimat yang sering digunakan di keseharian. Sehingga, kalimat yang digunakan terasa ringan namun juga dapat dinikmati oleh orang dewasa (kalimat tidak terlalu kekanak-kanakan). Dari segi cerita yang diangkat, Sebagian besar buku anak (diluar buku yang menyampaikan kisah Nabi) cenderung langsung memberikan kisah dengan pendekatan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap buku-buku yang ada, ini dilakukan agar anak dapat mudah mengerti bagaimana implementasi pesan moral yang ingin disampaikan buku tersebut.

Kemudian, dari segi ilustrasi yang digunakan, kecenderungan buku-buku untuk anak sekolah dasar tidak menggunakan *outline*, menggunakan warna-warna yang beragam dan menggunakan bentuk yang sudah mulai menyerupai proporsi bentuk objek asli yang ada di dunia nyata. Sehingga, bentuk karakter ataupun benda mati pada ilustrasi dalam buku tersebut sudah cukup detail namun tidak hiperealistis. Aktivitas-aktivitas yang digunakan juga cenderung lebih mengisi soal atau pemikiran dari sang anak dibandingkan dengan permainan, seperti menarik garis, menyelesaikan puzzle, dan lain sebagainya. Untuk penempatan objek visual dan *layout*, Sebagian besar buku cenderung menggunakan ilustrasi yang menyambung pada tiap *Spread* buku.



Gambar 3. 32 Beberapa halaman untuk observasi

e) **Studi Referensi**

Sebagai salah satu proses perancangan, penulis melakukan studi referensi agar mendapatkan ide penyampaian informasi yang tepat dan acuan desain yang baik. Penulis memilih buku “Sikat Gigi, Yuk!” dan “Ramadhan Activity Book” sebagai referensi yang digunakan penulis.

- 1) “Sikat Gigi Yuk” oleh Tim Dokter Gigi Spesialis Anak



Gambar 3. 33 Buku Referensi "Sikat Gigi, Yuk!"

Buku ini merupakan buku anak yang menjelaskan dan mengajak anak untuk menyikat gigi. Melalui buku ini, penjelasan informasi mengenai cara menyikat gigi dilakukan dengan sebuah narasi seorang anak yang diajarkan ibunya cara-cara menyikat gigi. Buku ini memiliki 16 halaman dengan bahan kertas laminasi

glossy. Buku ini juga memiliki experience kit berbentuk sikat gigi, odol, dan wadah peralatan menggosok gigi. Harga dari buku ini berkisar di antara Rp189.000 hingga Rp200.000.



Gambar 3. 34 Isi dari Buku "Sikat Gigi, Yuk!"

Buku ini memiliki porsi visual lebih banyak dibandingkan dengan tulisan. Hal ini sesuai dengan kesesuaian minat anak-anak dimana anak lebih menyukai informasi berbentuk visual dibandingkan dengan banyaknya tulisan. Tidak hanya itu, dalam penyampaian edukasi mengenai cara menyikat gigi dilakukan dengan pendekatan sehari-hari. Sehingga, dapat memberikan contoh nyata dan realistis terhadap anak-anak. Kalimat yang digunakan menggunakan kalimat yang santai, singkat, dan ramah.



Gambar 3. 35 Bagian Catatan Orang Tua pada Buku

Kemudian, beberapa *Spread* dalam buku ini terdapat satu bagian yang dikhususkan untuk orang tua. Bagian ini diberi nama “Catatan untuk Orang Tua”. Di dalam bagian ini, tertulis instruksi untuk orang tua bagaimana membimbing dan menetapkan jadwal sikat gigi kepada anak agar anak dapat rajin menyikat gigi. Isi dari bagian ini berbentuk paragraf namun cukup singkat untuk dibaca oleh orang tua. Selain itu, buku ini memiliki aktivitas untuk membimbing anak-anak mempraktikkan hal-hal yang biasa dilakukan dalam proses menyikat gigi. Bentuk aktivitas diperagakan dengan visual dengan warna yang beragam. Kalimat yang digunakan menggunakan kalimat ajakan dan singkat.



Gambar 3. 36 Salah Satu Bentuk Aktivitas dalam Buku "Sikat Gigi, Yuk!"

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3. 4 Analisis Buku Studi Referensi “Sikat Gigi, Yuk!”

Spesifikasi Buku		
Ukuran Buku		
<i>Orienttion</i>	<i>Portrait</i>	
<i>Jenis Typeface</i>	Header	Display
	<i>Body Text</i>	Display
<i>Size Typeface</i>	<i>Header</i>	16 pt
	<i>Body text</i>	14 pt
Jumlah Halaman	lembar	
Bahan Kertas	Kertas laminasi <i>paper, Glossy</i>	
Jenis Sampul	Hard Cover	
<i>Freebies</i>	Ya	
<i>Bentuk freebies</i>	Berbentuk satu set alat menyikat gigi	
<i>Jenis ilustrasi</i>	Kartun, tanpa <i>outline</i>	
<i>Color palette</i>	<i>Soft color, cool color,</i>	
Analisis SWOT		
<i>Strength</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya interaktivitas dengan pembaca 2) Gaya visual yang sangat sesuai dengan minat anak-anak (lucu dan dengan gaya kartun) 3) Memiliki perpaduan warna yang tidak membuat setiap halaman terkesan “berisik” atau terlalu ramai. 4) Memiliki satu bagian yang ditujukan khusus untuk orang tua agar orang tua dapat mempelajari lebih dalam tentang pengajaran menyikat gigi kepada anak 	
<i>Weakness</i>	Penempatan tulisan yang terkadang tidak terbaca karena warna tulisan menyatu dengan warna latar dari tulisan penjelasan pada buku.	
<i>Opportunity</i>	<p>Memiliki desain pop up yang menjadikan anak dapat berperan sebagai dokter gigi</p> <p>Memiliki experience kit yang membuat anak dapat</p>	

	mempraktikan cara menyikat gigi dengan benar secara langsung.
<i>Threat</i>	Kecenderungan rusak dalam buku pop up atau membentuk lipatan dari pop up yang tidak dikembalikan seperti semula

2) Ramadhan Activity Book



Gambar 3. 37 Buku Ramadhan Activity Book

Buku ini merupakan buku aktivitas anak-anak untuk mengenalkan anak mengenai bulan Ramadhan dan kegiatan yang harus dilakukan. Tidak hanya itu, buku ini mengenalkan peristiwa-peristiwa penting yang ada pada bulan Ramadhan. Buku ini juga berlandaskan berbagai dalil shahih pada setiap penjelasannya. Dalam buku ini, terdapat 20 aktivitas agar anak dapat terlibat dalam pembelajaran dan memahami isi buku, 20 materi mengenai fikih puasa di bulan Ramadhan, serta terdapat checkbox yang berjumlah 30 buah untuk melakukan pemantauan amalan yang dikerjakan selama Ramadhan oleh anak. Dari segi

spesifikasi, Buku ini memiliki 64 halaman berwarna dan memiliki dimensi ukuran sebesar 17x24 cm. Binding dari buku ini menggunakan staples.



Gambar 3. 38 Bentuk ilustrasi pada Ramadhan Activity Book

Buku ini sangat mengutamakan visual dibandingkan dengan tulisan karena mengingat anak cenderung lebih mudah memahami dengan penggambaran contoh dan meningkatkan ketertarikan membaca dengan warna yang beragam. Buku ini memiliki gaya ilustrasi tanpa *outline*, sehingga membentuk bentuk pada buku dengan *blocking* warna. Gaya visual ini memiliki kecenderungan digunakan untuk membuat media yang menargetkan anak-anak. Tulisan yang terdapat pada buku hanya hanya sebanyak satu paragraf pada tiap lembar. Penggambaran visual tetap menggunakan penggambaran yang nyata, realistis,



Gambar 3. 39 Salah satu bentuk Aktivitas dalam Ramadhan Activity Book

jas dan tidak adanya unsur hiperbola. Hal ini dapat terlihat agar anak dapat dengan mudah memahami dan mencontoh apa yang diajarkan dalam buku.

Penggunaan visual juga diimplementasikan pada materi aktivitas di dalam buku. Dalam materi aktivitas, visual diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk menarik sesuai dengan konten aktivitas. Seperti salah satu contoh yakni berbentuk labirin. Pada *Spready* yang memiliki aktivitas, terdapat penjelasan singkat yang berhubungan dengan aktivitas tersebut. Penggunaan kalimat menggunakan gaya yang ringan dan ramah. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memahami tulisan dan cara berkomunikasi dengan seorang anak.



Gambar 3. 40 Sequential Imagery dan Aktivitas buku Ramadhan Activity Book

Dalam buku ini, untuk keterangan lebih lanjut seperti cara membuat kartu dikemas kedalam suatu *barcode*. Kemudian, dalam buku ini, penggambaran narasi digambarkan menggunakan ilustrasi *sequential imagery* dengan panel yang mudah dibaca dan berjumlah sedikit. Pada tiap panel terdapat penjelasan singkat (berjumlah satu kalimat) karena gambar pada

tiap panel yang menjelaskan tulisan dengan pendekatan di kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. 41 Aktivitas Pembuatan Kartu Lebaran

Tabel 3. 5 Analisis Buku Studi Referensi “Ramadhan Activity Book”

Spesifikasi Buku		
Ukuran Buku	21 cm x 18 cm	
<i>Orientation</i>	<i>Portrait</i>	
Jenis <i>Typeface</i>	Header	Display
	<i>Body Text</i>	Sans Serif
Size <i>Typeface</i>	<i>Header</i>	18 pt
	<i>Body text</i>	12 pt
Jumlah Halaman	64 lembar	
Bahan Kertas	HVS <i>paper</i>	
Jenis Sampul	Soft <i>Cover</i>	
<i>Freebies</i>	Ya/ <i>Tidak</i>	
<i>Bentuk freebies</i>	Pulpen	
<i>Jenis ilustrasi</i>	Kartun, Tanpa <i>outline</i>	
<i>Color palette</i>	Dominasi ilustrasi menggunakan warna vibrant, namun	

	terdapat beberapa <i>Spready</i> yang menggunakan warna <i>soft</i> .
Analisis SWOT	
<i>Strength</i>	Memiliki warna yang menarik dan visual yang ceria, memiliki keterangan berbentuk tulisan yang singkat namun kredibel dan mudah dipahami.
<i>Weakness</i>	Kualitas kertas dan hasil printing warna yang kurang baik, sehingga warna terlihat kusam.
<i>Opportunity</i>	Memiliki aktivitas menarik di dalamnya sehingga dapat memicu ketertarikan anak untuk mengeksplorasi isi buku dan mudah diingat oleh anak
<i>Threat</i>	Media lain memiliki isi konten (aktivitas dan narasi cerita) yang lebih menggugah anak kecil untuk tetap membaca media tersebut.

3) Numberblocks



Gambar 3. 42 Screenshot salah satu video Numberblocks

Untuk memahami cara pembuatan narasi yang menarik, penulis mencari dan mempelajari referensi dari sebuah media yang mengutamakan narasi untuk mengajarkan ilmu yang cukup kompleks kepada anak. Penulis mempelajari video narasi dari salah satu akun Youtube bernama “Numberblocks”. “Numberblocks” merupakan sebuah *channel* di Youtube yang

memiliki tujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenai matematika dengan pendekatan cerita. Cerita diangkat dari masalah soal matematika dan tiap karakter berdasarkan angka yang relevan dari permasalahan. Bentuk angka divisualisasi menjadi blok.



Gambar 3. 43 Salah satu kejadian pada video "Pattern Place"

Salah satu video yang berjudul “Pattern Palace” menceritakan mengenai tiga orang sahabat, yakni 1,2, dan 3 sedang berjalan-jalan mengeksplor sebuah tempat untuk mencari harta karun. Namun, terdapat sebuah masalah dimana jalan yang dilewati dipisahkan oleh sungai sehingga mereka harus memecahkan masalah tersebut. Terdapat sebuah tombol yang jika salah satu dari mereka menginjak tombol tersebut keluar sebuah jembatan yang memiliki pola sesuai warna dari tubuh 1,2, dan 3. Video ini ingin memberi tahu anak-anak urutan angka dimulai dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Video ini tidak memiliki dialog yang banyak namun ditekankan dengan didominasi oleh peragaan visual dan dengan pendekatan perilaku. Sehingga, anak-anak dapat dengan mudah memahami pola angka tersebut. Tidak hanya itu, gaya visual yang digunakan menggunakan gaya yang simple namun penuh

dengan warna dan imajinatif. Penulis menyadari bahwa bentuk dasar karakter tetap menggunakan bentuk matematika sehingga tetap akan membuat anak terhubung dengan komponen pada matematika. Narasi ditekankan dengan cerita yang menarik dan diberikan sebuah pencontohan kepada anak agar anak dapat mengenali urutan angka. Narasi juga tidak memiliki alur yang kompleks, sehingga memiliki cerita yang ringan, singkat, namun mudah dipahami.

f) Kesimpulan Metode Kualitatif

Dari seluruh pencarian data dengan metode kualitatif, dapat diketahui bahwa adab-adab dalam Islam memiliki dalil untuk seluruh aturan dan larangannya. Tidak hanya itu, terdapat perbedaan yang signifikan dari adab secara umum dengan adab yang diajarkan dalam Islam. Bahwa adab dalam Islam sangat berpusat untuk ibadah dan selalu mengingatkan umat muslim kepada Allah SWT. Dalam pertemanan dalam Islam, umat muslim selalu diperintahkan untuk mengikat tali persaudaraan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu sesama untuk menguatkan iman. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya pelafalan do'a dari segala tutur kata dalam pertemanan hingga pemilihan teman yang dianjurkan dalam Islam. Terdapat pula contoh-contoh cara pertemanan yang diperintahkan dan dilakukan oleh Nabi SAW bagaimana berteman dengan baik.

Namun, orang tua masih cenderung mengajarkan hal-hal yang diketahui secara umum mengenai adab dalam Islam. Sehingga, sebagian orang tua mengajarkan anak-anaknya dengan cara tidak menggunakan pendekatan Islam (dengan ancaman cukup keras kepada anak dan tidak menggunakan alasan yang jelas). Keseharian orang tua dengan anak cenderung membahas mengenai pendidikan umum di sekolah dan jarang adanya pengajaran Islam kepada anak.

Hal ini dikarenakan waktu yang sibuk, prioritas orang tua cenderung kepada kepentingan sekolah. Meskipun orang tua mengakui bahwa anak-anak dan teman-teman sebayanya (dari sang anak) sering diganggu dan mengejek anak dari orang tua. Tidak hanya itu, anak-anak sering lupa dan tidak terlalu menerapkan adab berteman dalam Islam secara menyeluruh, terutama pada teman-teman dan kepada orang yang sudah dekat.

Dari segi media, hingga saat ini belum ada media yang sesuai dan efektif untuk mengajarkan adab berteman kepada anak. Media untuk orang tua masih memiliki durasi yang panjang dan cenderung lebih pemaparan informasi tanpa adanya contoh penerapan dan alasan yang berdekatan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pemaparan hadist tidak ada penjelasan lebih lanjut yang lebih jelas. Media dari segi anak tidak memiliki visual dan cara penyampaian yang baik. Tidak hanya itu, wawancara dari orang tua membuktikan bahwa media dengan penggunaan gawai atau paparan internet akan membahayakan anak karena orang tua khawatir akan paparan yang masuk diluar penglihatan mereka. Sehingga, dibutuhkan sebuah media dalam pengajaran adab pertemanan dalam Islam yang sesuai (memiliki visual yang banyak, cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pencontohan dari segi narasi maupun visual yang realistis serta nyata dan adanya aktivitas penerapan) agar orang tua dapat terbantu dalam pengajaran mengenai adab berteman dalam Islam.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan pencarian data pada suatu fenomena, situasi, atau masalah yang memfokuskan pada perhitungan pada data yang diraih. (Kumar, 2011, hlm. 13). Dalam metode ini, penulis menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring untuk mencari kedalaman informasi dari sudut pandang orang tua muslim di Jakarta.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan cara pengambilan data dari beberapa deretan pertanyaan yang diberikan dan dijawab responden. (Kumar, 2011, hlm. 145). Melalui kuesioner ini, penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah responden yang harus penulis dapatkan. Berikut merupakan penjabaran dari rumus Slovin untuk penentuan jumlah responden :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n = Ukuran sampel

N/n = Ukuran populasi

e = Galat pendugaan/derajat ketelitian

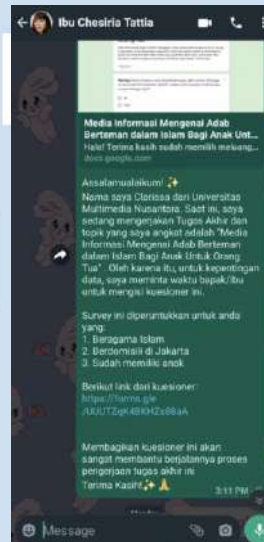
Berdasarkan rumus diatas, penulis mencari tahu mengenai jumlah populasi sesuai dengan batasan demografis penulis. Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta menyatakan orang tua berumur 30 hingga 45 di Jakarta berjumlah 2.687.087 dan dengan galat pendugaan hingga 10%., Jika jumlah populasi dan galat pendugaan tersebut dimasukkan ke dalam rumus, akan terbentuk penjumlahan sebagai berikut:

$$n = \frac{2.687.087}{1 + 2.687.087(0,1)^2}$$

$$99,99 = \frac{2.687.087}{26.870,89}$$

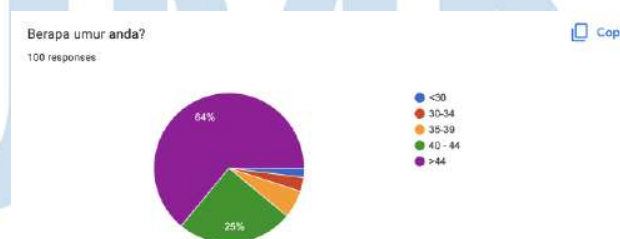
Dari perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden kuesioner yang harus penulis dapatkan berjumlah 100 responden. Penulis menyebarkan survey sesuai dengan batasan masalah yang penulis tentukan. Penyebaran dilakukan dengan

Batasan pengisian kepada orang tua muslim yang berdomisili di Jakarta dan sudah memiliki anak.



Gambar 3. 44 Screenshot Caption Penyebaran Survey

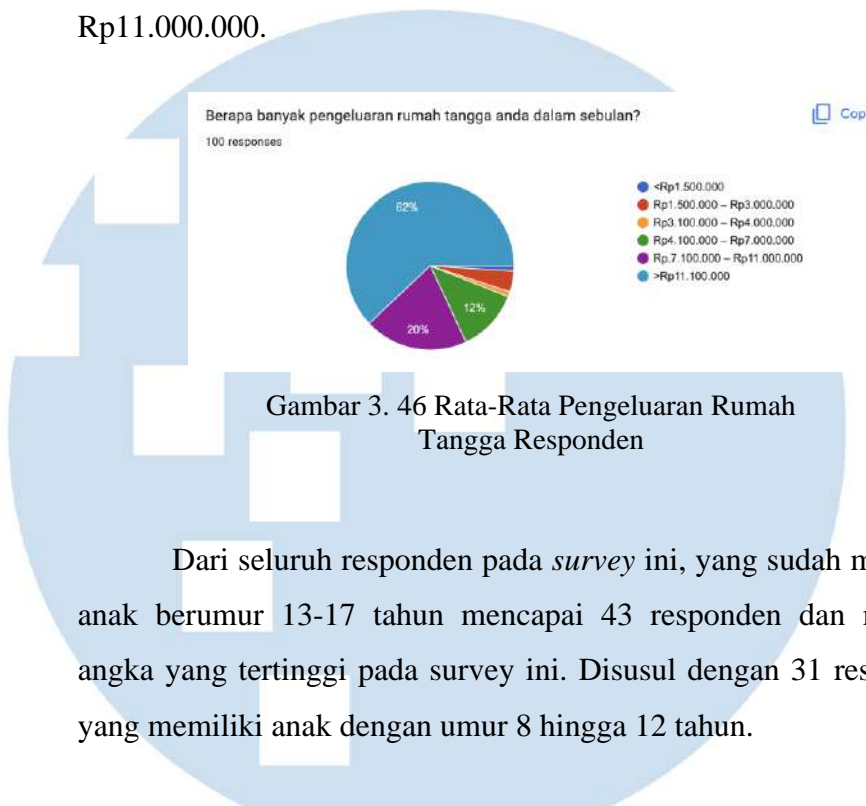
Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh orang tua menanamkan adab dalam Islam, terutama pada adab berteman kepada anak-anak, pembelajaran ilmu agama dan kesulitan yang dihadapi saat mempelajari dan menanamkan adab dalam Islam kepada anak.



Gambar 3. 45 Rata-rata umur Responden

Kuesioner yang penulis sebarakan kepada orang tua dengan jangkauan umur terbanyak mengisi di umur 35 tahun hingga diatas 44 tahun. Sebagian besar dari responden pada kuesioner ini memiliki latar belakang ekonomi pada level SES A1-B dengan pengeluaran

rumah tangga dimulai dari Rp4.100.000 hingga lebih dari Rp11.000.000.



Gambar 3. 46 Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Responden

Dari seluruh responden pada *survey* ini, yang sudah memiliki anak berumur 13-17 tahun mencapai 43 responden dan menjadi angka yang tertinggi pada *survey* ini. Disusul dengan 31 responden yang memiliki anak dengan umur 8 hingga 12 tahun.



Gambar 3. 47 Pertanyaan Seputar Umur Anak Responden

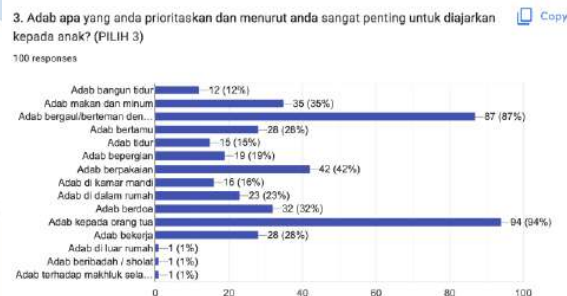
Di dalam kuesioner ini terdapat beberapa kategori pertanyaan. Kategori pertama digunakan untuk menanyakan perihalan urgensi dalam pengajaran adab Islam dari orang tua untuk anak. Kategori kedua yakni menanyakan kondisi penerapan adab dalam Islam oleh orang tua muslim di Jakarta dan pendalaman ilmu agama pada diri sendiri. Kategori ketiga digunakan untuk melihat permasalahan yang ada pada media penyebaran ilmu agama dalam Islam. Seluruh pencarian informasi pada tiap kategori di rangkum

menjadi 17 pertanyaan yang disebarakan kepada target responden perancangan.



Gambar 3. 48 Pertanyaan Seputar Durasi Kebersamaan Responden dengan Anak

Melalui pertanyaan pertama, penulis mencari tahu terlebih dahulu seberapa sering orang tua menghabiskan waktu bersama anak. Hasil survey menyebutkan bahwa sebanyak 54% responden di Jakarta menghabiskan waktu 2 hingga 5 jam menghabiskan waktu bersama anak.



Gambar 3. 49 Pertanyaan Seputar Prioritas Adab yang Perlu Diajarkan

Di lain sisi, penulis juga ingin mengetahui seberapa penting seseorang untuk mengetahui pendapat responden mengenai urgensi dalam pengajaran adab kepada masyarakat. Sebanyak 95% responden menyetujui bahwa pengajaran menjadi sangat penting untuk manusia. Untuk mengerucutkan pertanyaan ini, penulis menanyakan perihal adab terpenting yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Responden menyetujui bahwa adab berteman hampir sama pentingnya dengan mengajarkan adab kepada orang tua. Hal

ini dikarenakan sebanyak 87 responden memilih pilihan adab berteman / adab bergaul dalam Islam dengan perbandingan 94 responden memilih adab kepada orang tua.



Gambar 3. 50 Pertanyaan seputar Pengajaran Adab Islam kepada Anak

Penulis kemudian menggali lebih dalam mengenai pengajaran adab orang tua kepada anak. Sebanyak 39 responden mengaku sudah memahami, memberikan contoh dan berperilaku sesuai adab yang diajarkan dalam Islam. Namun tidak sedikit yang masih menerapkan adab yang berlaku secara umum. Sebanyak 31 % responden yang masih menerapkan adab secara umum kepada anak. Kemudian, sebanyak 24% yang baru mulai memberikan dan menerapkan adab sesuai dengan kaidah Islam kepada anak. Dapat disimpulkan dari hasil pertanyaan ini bahwa sebagian orang tua lebih menguasai dan lebih terpapar dengan adab secara umum dibandingkan langkah-langkah perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 3. 51 Realita Penerapan Adab pada Anak

Untuk melihat penerapan pada keseharian anak, penulis melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan kenyataan pada anak dalam menerapkan adab dalam Islam. Hasil survei menyatakan bahwa 67% orang tua sudah menerapkan beberapa adab pergaulan dalam Islam kepada anak namun masih diperlukannya arahan dari orang tua. Sehingga, melalui jawaban ini dibutuhkan hal yang dapat membantu orang tua menguatkan, mendidik, dan menerapkan kepada anak adab pertemanan secara menyeluruh kepada anak dengan pendekatan dan arahan yang sesuai dengan kaidah Islam.

Untuk mengetahui pemahaman dalam ilmu adab dalam Islam, penulis mencari tahu melalui durasi pembelajaran agama dari orang tua. Sebagian besar orang tua menjawab dalam mempelajari ilmu agama cenderung memakan waktu kurang dari sejam per harinya. Sehingga dapat terlihat bahwa kurang adanya waktu untuk orang tua mendalami dan mempelajari lebih jauh mengenai ilmu Islam.



Gambar 3. 52 Hasil dari Pembelajaran Ilmu Adab dalam Islam

Tidak sedikit pula yang menjawab tidak menentu dengan jumlah responden sebanyak 25%. Responden rata-rata hanya mempelajari ilmu agama jika sempat dan memiliki waktu yang memungkinkan. Sehingga, terlihat bahwa kurangnya waktu untuk orang tua menggali lebih dalam mengenai agama Islam dan memahami lebih dalam akan ilmu Islam.

9. Jika anda menjawab "tidak menentu", tuliskan seberapa sering anda mempelajari ilmu agama Islam? (Jika tidak menjawab "tidak menentu", tulis dengan "-")

100 responses

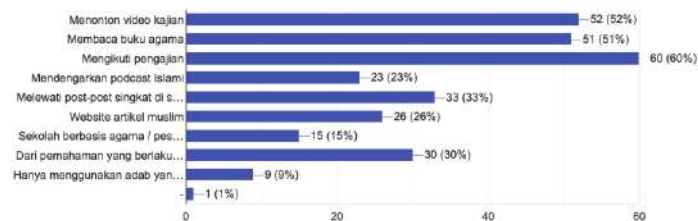
Nihil
Disesuaikan dg kondisi harian, namun ada waktu khusus minggu untuk kajian
Setiap saat ada waktu
Sesempatnya saja
Ketika memiliki waktu luang melalui kajian / ceramah di media sosial
Sesering mungkin
Tidak terlalu sering
Na
Setiap ada waktu memungkinkan

Gambar 3. 53 Isian Singkat Waktu Belajar Agama oleh Responden

Selain dari durasi dalam pendalaman ilmu agama, penulis menanyakan bagaimana orang tua muslim mengedukasi diri mengenai adab agama islam. Penulis menanyakan tiga sumber atau media yang sering digunakan dalam mempelajari ilmu agama, khususnya ilmu adab. Sebagian besar responden (60%) mengikuti pengajian Islam. Selanjutnya, diikuti dengan menonton video kajian Islam (52%), dan membaca buku agama (51%).

10. Darimana anda memahami ilmu adab dalam Islam? (Pilih 3)

100 responses



Gambar 3. 54 Media yang Sering digunakan untuk Belajar Agama

Selanjutnya, penulis mencari tahu kecenderungan cara orang tua mempelajari ilmu agama, penulis kemudian mencari tahu cara orang tua mengajarkan anak-anaknya mengenai ilmu adab dengan melihat tiga kecenderungan tertinggi. Sebanyak 89% responden mengajarkan dengan menerapkan adab secara langsung kepada anak. Kemudian, disusul dengan menasihati anak dan membaca buku agama. Sehingga, dapat diketahui bahwa anak cenderung mudah memahami dan menerapkan adab berteman dengan adanya contoh yang baik dan implementasi dengan pendekatan kehidupan sehari-hari.

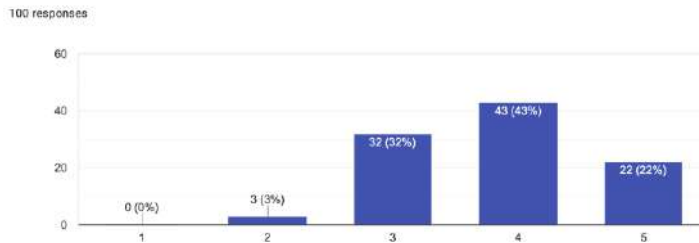


Gambar 3. 55 Hasil Cara Pengejaran Adab kepada Anak

Kemudian, penulis mencari tahu mengenai tingkat pemahaman dalam menyerap ilmu adab dalam Islam melalui media yang sudah ada hingga saat ini. Hasil terbanyak berada di skala 3 dan 4 yang menunjukkan bahwa walaupun responden mengerti terhadap apa yang dipelajari melalui media yang digunakan, namun masih banyak dari mereka yang kurang mampu memahami secara maksimal. Sehingga, dibutuhkan usaha lebih dari responden untuk memahami materi dari media yang sudah ada saat ini.

12. Hingga saat ini, apakah anda mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan adab berbasis ajaran Islam yang disampaikan melalui media-media yang sudah beredar di publik?

Copy

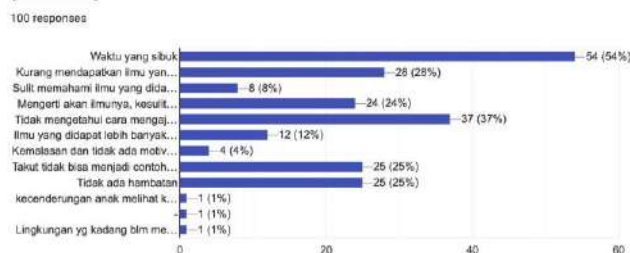


Gambar 3. 57 Pemahaman Responden kepada Media yang Sudah Ada

Dari pertanyaan tersebut penulis menanyakan kendala yang dihadapi oleh responden dalam memahami dan mempelajari ilmu agama Islam. Dari pertanyaan tersebut, penulis mendapatkan tiga alasan utama yang paling banyak dipilih oleh responden. Sebanyak 54% responden mengaku bahwa waktu yang sibuk mejadi faktor utama yang menghambat responden untuk mempelajari agama, diikuti dengan 37% orang tua tidak mengetahui bagaimana mengajarkan adab secara efektif kepada anak. Untuk yang terakhir, terdapat dua jawaban yang hampir seimbang dengan selisih hanya 1 responden. Pertama, sebanyak 28% kurang mendapatkan ilmu yang dalam dan sebanyak 27% menyatakan bahwa penggunaan bahasa pada media yang beredar cenderung sulit dipahami.

13. Apa saja yang menghambat anda dalam mempelajari ilmu dan menerapkan adab (terutama adab dalam pergaulan) sesuai dengan kaidah Islam terhadap anak anda? (Maksimal 3)

Copy



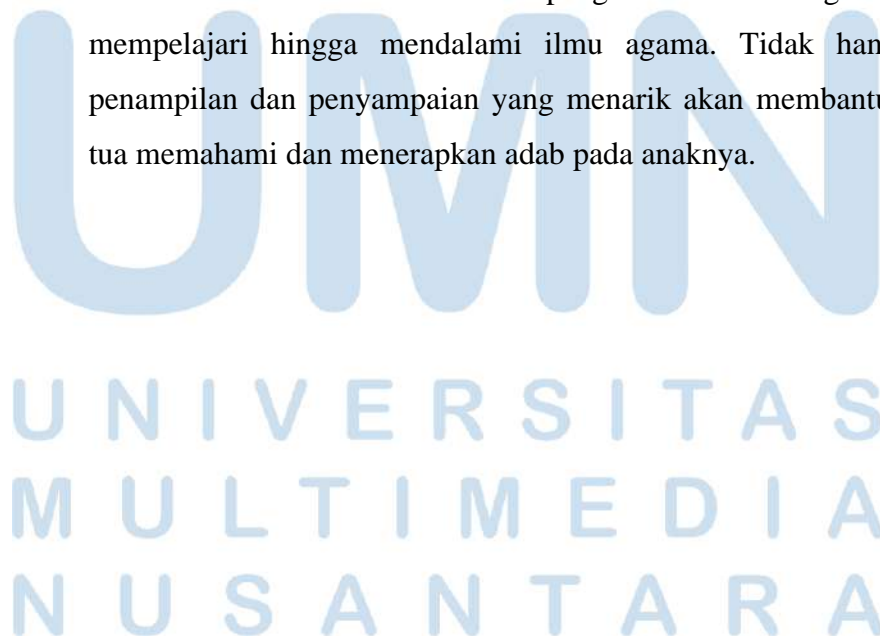
Gambar 3. 56 Penghambat Pembelajaran dan Penerapan Nilai Adab

Sehingga, dapat diketahui adalah pendalaman ilmu orang tua sangatlah kurang karena waktu yang sempit dalam belajar agama sehingga belum menguasai sepenuhnya mengenai ilmu adab. Tidak hanya itu, dikarenakan hal tersebut dapat diketahui pula orang tua masih tidak mengerti bagaimana pengajaran yang efektif sehingga anak-anak mengimplementasikan adab berteman dengan baik.



Gambar 3. 58 Kendala dalam Memahami dan Menerapkan Adab Islam

Selanjutnya, penulis memperoleh *insights* bahwa sebanyak 46% responden setuju bahwa penampilan dan cara penyampaian suatu materi dari suatu media mempengaruhi minat orang tua dalam mempelajari hingga mendalami ilmu agama. Tidak hanya itu, penampilan dan penyampaian yang menarik akan membantu orang tua memahami dan menerapkan adab pada anaknya.





Gambar 3. 59 Pengaruh kemenarikan dari tampilan media

Selanjutnya, penulis mendapatkan insight untuk media yang dapat meningkatkan pengajaran orang tua kepada anak. Dari beberapa pilihan yang tersedia, terdapat tiga pilihan jawaban yang mendominasi seluruh jawaban pada pertanyaan ini. Sebanyak 83% orang tua menginginkan bahwa media pembelajaran harus memiliki kalimat yang singkat, faktual, dan mudah dimengerti. Disusul dengan 72% responden menginginkan gambar atau visual yang menarik pada media pengajaran, dan terdapat audio visual untuk dalam media pengajaran ilmu adab dalam Islam pada anak (67%). Sehingga, hasil ini membuktikan bahwa orang tua mengutamakan kredibilitas, keterbacaan, dan kemenarikan dari segi tampilan dalam penyampaian ilmu agama.

b) Kesimpulan Metode Kuantitatif

Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada 100 orang tua muslim di Jakarta menyatakan pengajaran adab berteman dalam Islam untuk anak sangat penting. Namun, sebagian besar orang tua masih menerapkan adab yang berlaku secara umum atau tidak sepenuhnya berlandaskan dengan nilai Islam. Karena, hampir seluruh orang tua menghabiskan waktu untuk mempelajari ilmu agama dibawah rata-rata waktu ideal, yakni 1-2 jam. Selain itu, dalam mendalami ilmu untuk diajarkan kepada anak, orang tua

cenderung belum memiliki pemahaman yang dalam. Hal ini dapat dilihat dari waktu yang sibuk dan kurangnya pemahaman dalam penerapan adab Islam kepada anak secara efektif.

Meskipun hampir seluruh anak dari orang tua muslim di Jakarta sudah menerapkan beberapa adab dalam Islam, masih diperlukan arahan dari orang tua. Akan tetapi, belum tersedia media yang memfasilitasi pembelajaran adab pertemanan dalam Islam yang efektif, sesuai dengan kebutuhan, dan ideal bagi orang tua. Sehingga, berdasarkan pendapat dari orang tua dibutuhkan media pengajaran adab Islam kepada anak yang memiliki tulisan singkat, faktual, dan mudah dipahami serta didominasi visual yang menarik.

3.2 Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang akan penulis pakai adalah dengan metode oleh Robin Landa dalam bukunya *Graphic Design Solution 5th Edition 2013*. Penulis menggunakan metode ini dikarenakan metode perancangan ini memiliki tahapan yang sistematis, terstruktur, dan memusatkan serta disesuaikan dengan kebutuhan audiensi. Sehingga, seluruh proses dalam metode Robin Landa memiliki basis perancangan yang sangat berpusat pada target audiensi. Berikut merupakan 5 tahapan yang terdapat pada tahapan perancangan Robin Landa (2013):

1) Orientation

Dalam membuat suatu perancang, dibutuhkan pemahaman dari masalah yang diangkat. Oleh karenanya, pada tahap ini informasi dikumpulkan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dari sudut pandang target audiensi hingga pencarian informasi mengenai media yang telah beredar yang bersangkutan dengan masalah yang akan diangkat. Pada tahap ini seorang desainer diharuskan untuk memiliki fokus penuh kepada target audiensi karena segala pemahaman dari permasalahan yang diangkat akan dijadikan menjadi sebuah solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan audiensi.

Di dalam tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data yang mendukung dari permasalahan yang ada. Penulis melakukan beberapa cara untuk metode pengumpulan data, yakni dengan melakukan survei, wawancara kepada narasumber dari target audiensi, wawancara kepada ekspert, studi pustaka untuk memperdalam pengetahuan mengenai topik yang diangkat, melakukan observasi, serta studi eksisting dan referensi.

2) *Analysis*

Data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya diolah dan dievaluasi hingga menemukan masalah yang tajam dan sudah memiliki batas untuk diangkat. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengenali masalah yang sesuai sehingga dapat memiliki akurasi yang kuat dalam penyampaian solusi kepada audiensi.

Melalui proses ini, penulis akan mengolah dan memilah data dengan *brainstorming* dan hasil *brainstorming* tersebut akan menciptakan sebuah masalah yang tajam ke dalam sebuah *brief*. Dalam penyusunan *brief*, penulis akan kembali dan menganalisis lebih dalam kembali mengenai kebutuhan audiensi. Kemudian, dari *brief* tersebut, penulis melakukan pengolahan untuk pembuatan konsep desain. Penulis akan menuliskan beberapa kemungkinan media yang sesuai dengan data yang telah diolah dan sesuai dengan kebutuhan target audiensi.

3) *Conception*

Kemudian, pada tahap ini desainer melakukan pengumpulan ide dan mengolah ide dan inspirasi dengan *brainstorming*. Hal ini untuk membentuk solusi yang akan dibuat dalam menyelesaikan masalah yang diangkat. Pada tahap ini, desainer tidak hanya mengumpulkan namun juga melakukan pemilihan ide dan melakukan finalisasi serta menentukan ide dan konsep yang paling relevan dan sesuai dengan masalah yang diangkat. Landa (2013) menyatakan bahwa dalam proses ini, desainer melalui beberapa tahap.

Dalam penerapan tahap ini, penulis akan melakukan *brainstorming* kembali dengan menuliskan ide-ide yang dapat menjadi komponen dari

solusi desain. Penulis akan menggunakan mindmap untuk mencabangkan dan mengeluarkan ide-ide serta mengambil kata kunci yang sesuai. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kata kunci yang dapat melandaskan pembuatan desain. Dalam tahap ini, penulis akan menyusun kebutuhan solusi desain, seperti *color palette*, gaya gambar, bentuk dari media cetak yang akan dihasilkan, isi dari konten media cetak, *moodboard*, hingga pemilihan *typefaces* yang sesuai. Dalam penentuan elemen ini, penulis akan merujuk kepada kebutuhan dan minat dari target audiensi. Sehingga, penulis akan mencari kembali informasi ketertarikan target audiensi terhadap gaya desain, cara mengkomunikasikan konten, hingga dari segi warna. Kemudian, dari isi konten yang akan dibawakan, penulis akan melakukan verifikasi konten dengan ekspert. Tidak hanya itu, penulis akan menentukan media-media apa saja yang sesuai untuk menjadi media pendukung dari media utama yang akan penulis rancang.

4) *Design*

. Hasil pemilihan ide dan konsep diwujudkan berbentuk sketsa komprehensif sebagai sketsa final. Hasil sketsa komprehensif akan didigitalisasi oleh desainer sebelum diimplementasikan kedalam sebuah media. Sketsa terbagi menjadi beberapa proses, yakni *Thumbnail Sketches*, *Rough Sketches*, dan *Comprehensive Sketch*. *Thumbnail Sketches* merupakan sketsa dengan bentuk yang masih sangat kasar, terkesan cepat, berukuran kecil, dan biasa digambar dengan warna hitam putih. Selanjutnya, *Rough Sketches* merupakan sketsa yang lebih diperjelas dan lebih besar dibandingkan dengan *Thumbnail Sketches*. *Rough Sketches* sudah menggunakan ukuran asli dari skala media yang dituju. *Comprehensive sketch* merupakan sketsa final yang berbentuk detail dan sudah membentuk desain akhir dari sebuah perancangan. Melalui *comprehensive sketches* klien dapat melihat gambaran

perancangan tersebut dan melakukan persetujuan pada gambaran desain.

. Hasil pemilihan ide dan konsep diwujudkan berbentuk sketsa komprehensif sebagai sketsa final. Hasil sketsa komprehensif akan didigitalisasi oleh desainer sebelum diimplementasikan kedalam sebuah media. Sketsa terbagi menjadi beberapa proses, yakni *Thumbnail Sketches*, *Rough Sketches*, dan *Comprehensive Sketch*. *Thumbnail Sketches* merupakan sketsa dengan bentuk yang masih sangat kasar, terkesan cepat, berukuran kecil, dan biasa digambar dengan warna hitam putih. Selanjutnya, *Rough Sketches* merupakan sketsa yang lebih diperjelas dan lebih besar dibandingkan dengan *Thumbnail Sketches*.

Rough Sketches sudah menggunakan ukuran asli dari skala media yang dituju. *Comprehensive sketch* merupakan sketsa final yang berbentuk detail dan sudah membentuk desain akhir dari sebuah perancangan. Melalui *comprehensive sketches* klien dapat melihat gambaran perancangan tersebut dan melakukan persetujuan pada gambaran desain.

Dalam melakukan tahap ini, penulis akan melakukan eksekusi konsep solusi desain dengan melakukan pengerjaan secara *digital* atau secara tradisional. Dalam tahap ini, penulis akan membuat sketsa terlebih dahulu dengan secara tradisional kemudian penulis menjadikan sketsa tersebut menjadi sebuah hasil desain final. Dari proses pengerjaan ini, penulis akan melakukan verifikasi kembali kepada ekspert apakah isi konten dari media yang telah penulis desain sudah baik dan kredibel untuk dibaca oleh target audiensi. Setelah selesai, penulis akan melakukan persiapan untuk melakukan implementasi desain ke dalam wujud media asli.

5) **Implementation**

Desain digital yang telah dibuat akan diwujudkan ke dalam sebuah media yang digunakan. Dalam tahap ini, desainer diharapkan sudah mencetak atau mengunggah karya pada *platform* dan media yang dituju.

Dalam tahap ini, penulis akan mencetak media utama yang telah selesai dirancang. Sebelum mencetak, penulis akan mencari tahu terlebih dahulu komponen dalam media cetak yang tersedia dan sesuai dengan kebutuhan target audiensi. Setelah itu, sebelum melakukan pencetakan, penulis akan membuat *brief* singkat yang dapat memudahkan tempat percetakan mencetak media yang telah dirancang. Dalam melakukan pencetakan, penulis akan melakukan test print terlebih dahulu untuk melihat kualitas *printing* dan untuk melihat *error* agar dapat diperbaiki. Tidak hanya media utama, penulis akan mencetak media-media pendukung lainnya.

